

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah penyatuan dua gender. Pernikahan mempunyai kompleksitas yang disebabkan penyatuan dua gender yang berbeda. Perbedaan gender dalam pernikahan menghadirkan hierarki gender, antara perempuan dan laki-laki. Hal ini membuat laki-laki mempunyai otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi dari perempuan yang dapat memungkinkan mereka untuk melakukan dominasi dan subordinasi terhadap perempuan, seperti yang terjadi pada Zulaikha dan Ratri, mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya karena mereka dihadapkan pada batasan-batasan yang diberikan gender dan statusnya sebagai istri dan pada otoritas suaminya.

Untuk mendalami konsep gender dan konsep jenis kelamin harus ada pembedaan antara kedua konsep tersebut. Jenis kelamin yaitu penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang berbeda. Penentuan tersebut ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin laki-laki adalah individu yang mempunyai alat kelamin penis, *kala menjing* dan memproduksi sperma, sedangkan jenis kelamin perempuan adalah individu yang mempunyai alat reproduksi yaitu rahim dan saluran untuk melahirkan. Selain itu, perempuan memproduksi sel telur, mempunyai vagina dan payudara. Alat-alat kelamin tersebut secara biologis

melekat pada tubuh manusia berdasarkan jenis kelaminnya masing-masing, karena bersifat kodrati dari sang Ilahi (Fakih, 2020).

Konsep gender berbeda dengan jenis kelamin. Pada konsep gender, perempuan dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dikenal sebagai pribadi yang kuat, rasional, jantan, dan gagah. Ciri-ciri atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Maksudnya yaitu ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, atau keibuan, sebaliknya ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan gagah (Fakih, 2020).

Dalam dunia sastra, perempuan dan laki-laki kerap dipertentangkan menjadi bahan perdebatan (Asriningsari & Umayu, 2016). Persoalan gender adalah salah satu persoalan sosial di lingkungan masyarakat (Muzzaka, 2021). Adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dapat menyebabkan perempuan ditempatkan sebagai *inferior* (Asriningsari & Umayu, 2016). Perempuan merasa rendah, mereka merasa laki-laki lebih tinggi dirinya, sehingga perempuan ditempatkan pada posisi *inferior*.

Perbedaan gender tidak menjadi perdebatan jika tidak melahirkan ketidakadilan, tetapi yang menjadi masalah perbedaan gender dapat melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan (Fakih, 2020). Ketidakadilan gender dapat terjadi karena adanya sistem sosial yang menyebabkan salah satu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban ketidakadilan

(Suharjuddin, 2020). Ketidakadilan gender dialami dalam rumah tangga yang menyebabkan ketidakbahagiaan suami istri dalam pernikahannya.

Dalam kehidupan rumah tangga, perempuanlah yang kerap mengalami ketidakadilan gender. Berdasarkan kondisi biologis yang berkaitan dengan jenis kelamin, laki-laki dianggap kuat, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya (Roifah, 2014). Ketidakberdayaan perempuan sebagai istri menjadikan laki-laki bisa berbuat semena-mena terhadap perempuan. Keistimewaan-keistimewaan yang didapatkan laki-laki, antara lain kebebasan, kekuatan, dan kekuasaan yang bisa mereka gunakan untuk berbagai kepentingan yang dapat menguntungkan pihak mereka. Laki-laki mempunyai kekuasaan, memegang kontrol, dan dapat menentukan berbagai kesepakatan dalam rumah tangga (Roifah, 2014). Itulah yang menjadi penyebab laki-laki kerap diposisikan *superior*, sedangkan perempuan diposisikan *inferior*.

Salah satu novel yang sarat akan ketidakadilan gender pada perempuan dalam pernikahan adalah novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Anton Kurnia merupakan sastrawan Indonesia yang lahir di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1974. Pendidikan formal yang telah ditempuh yaitu, perguruan tinggi dengan jurusan Teknik Geologi ITB dan Ilmu Jurnalistik IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Anton bekerja di dunia penerbitan sebagai penerjemah dan editor. Ia pernah lama berkarier di penerbit Serambi, Jakarta dengan jabatan terakhir manajer redaksi, kini ia

mendirikan dan memimpin penerbit Baca (PT Bentara Aksara Cahaya) yang terletak di Tangerang Selatan.

*Majnun* adalah salah satu novel karya Anton Kurnia yang diterbitkan oleh penerbit Baca. Novel ini terinspirasi dari novel *Layla Majnun*. Novel *Layla Majnun* ialah cerita asmara karangan Nezami Ganjavi. Anton Kurnia mengambil beberapa penggalan kalimat dari novel *Layla Majnun* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kemudian diselipkan dalam novel *Majnun* karangannya. Anton Kurnia kembali menghadirkan kisah cinta termasyhur, yaitu Layla dan Majnun. Dalam novel *Majnun*, Anton Kurnia mengisahkan cinta Yusuf dan Zulaikha sama seperti kisah cinta Layla dan Majnun yang abadi. Kesetiaan Yusuf menanti kepulangan Zulaikha meskipun Zulaikha tak kunjung pulang, Yusuf akan tetap menantinya.

Zulaikha dan Ratri tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Kehidupan rumah tangga yang dijalin hambar dan tidak harmonis. Relasi atau hubungan Zulaikha dan Ratri dengan suaminya menunjukkan adanya dominasi atau kekuasaan suami yang mempunyai kewenangan sehingga bisa mendominasi perempuan. Dengan adanya relasi itu, muncullah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dialami perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan diposisikan sebagai *inferior*, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai *superior*. Posisi *inferior* yang membuat perempuan didominasi oleh laki-laki. Zulaikha dan Ratri memiliki bernasib sama, mereka mengalami ketidakadilan gender. Zulaikha tidak mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangganya karena suaminya

sibuk bekerja sehingga jarang ada waktu untuknya. Perempuan sebagai istri tentu menginginkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Perempuan mendambakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, Zulaikha ingin mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Namun, Zulaikha sebagai perempuan tidak mendapatkan kebahagiaan itu.

Hal itu seperti yang dialami Ratri. Ratri tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya dengan Kaisar atau lebih dikenal dengan sebutan Majnun. Sebutan itu ia dapatkan karena kegilaannya semasa kuliah. Penyebab Ratri tidak bahagia dengan pernikahannya karena Majnun adalah laki-laki yang rapuh, ia lemah syahwat. Oleh karena itu, Majnun tidak bisa memuaskan istrinya. Tidak hanya suami yang ingin dipuaskan, istri juga ingin dipuaskan. Perempuan sebagai istri pasti menginginkan kepuasan dari suaminya. Namun, Ratri tidak mendapatkan kepuasan itu karena suaminya lemah syahwat sehingga tidak bisa melakukan hubungan seksual.

Sektor pendidikan adalah sektor strategis untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai keadilan dan kesetaraan gender karena dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif. Usaha untuk meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dan laki-laki dalam berbagai kehidupan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan memasukkan pertimbangan hasil analisis atas terjadinya kesenjangan gender melalui penulisan bahan ajar. Pengenalan bahan ajar yang berperspektif gender sebaiknya dimulai sejak dini, mulai tingkat pendidikan

dasar dan secara terus menerus diberikan sampai perguruan tinggi. Melalui pendidikan, pemerintah mencanangkan program *education for all*, yaitu pendidikan harus dapat dinikmati secara merata untuk semua orang, baik perempuan maupun laki-laki sehingga tidak ada diskriminasi gender.

Sejalan dengan itu, melalui Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender di semua sektor, aspek pendidikan merupakan aspek yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, yang salah satunya dapat dilakukan melalui penyediaan bahan ajar dan buku pelajaran yang berperspektif gender. Karya sastra sebagai salah satu objek pembelajaran sastra di perguruan tinggi mempunyai peran yang cukup besar dalam menyampaikan semangat persamaan gender. Memahami karya sastra dengan tema-tema kesetaraan gender menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai pada matakuliah-matakuliah kesastraan. Dengan demikian, karya sastra atau kutipan karya sastra serta kalimat-kalimat yang terkandung di dalamnya, dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan semangat kesetaraan gender kepada generasi penerus bangsa melalui jalur formal (Susanti, 2015, 382 – 384).

## **B. Fokus Penelitian**

Terkait luasnya masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Apabila masalah tidak difokuskan maka pembahasan akan keluar dari topik permasalahan. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas masalah yang dibahas. Masalah dalam penelitian berjudul

“Relasi Gender dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi” ini agar tidak meluas, sehingga tepat sasaran, penelitian ini difokuskan pada:

1. Objek penelitian dibatasi novel *Majnun* karya Anton Kurnia
2. Masalah relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia dan relevansinya pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi
3. Masalah ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah digunakan untuk memudahkan penelitian. Masalah dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia?
3. Mengapa terjadi ketidakadilan gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia?
4. Bagaimanakah relevansi pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian karena berfungsi untuk menjelaskan pada pembaca terkait apa yang ingin dilakukan peneliti dalam penelitiannya (Udasmoro, 2012). Setiap melakukan suatu penelitian, pasti ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian adalah sebagai penghubung dari pertanyaan-pertanyaan yang ada untuk mempertanyakan satu hal yang ingin dicari dari sebuah fenomena sosial (Udasmoro, 2023). Dalam sebuah penelitian harus menentukan tujuan penelitian dengan jelas agar tepat sasaran. Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan ketidakadilan gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan penyebab terjadinya ketidakadilan gender yang dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan hasil penelitian yang sistematis dan



dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis sebagai upaya pengembangan kritik sastra, khususnya yang berpendekatan feminisme dengan menggunakan teori kontrak seksual dalam pernikahan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai karya sastra khususnya kajian kritik sastra feminis.
- b. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi maupun acuan dalam penelitian khususnya kajian kritik sastra feminis.
- c. Bagi mahasiswa, manfaat praktis penelitian ini sebagai sari pati tafsir positif adanya pola relasi gender pada karya sastra dapat dijadikan acuan pola komunikasi antarsesama.

### **F. Definisi Istilah**

Berdasarkan fokus pada rumusan masalah penelitian yang ada, maka uraian definisi istilah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Relasi adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial pasti berhubungan dengan manusia lain. Relasi bisa dalam bentuk tindakan atau komunikasi, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah relasi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Relasi yang baik tentu

menghasilkan hal yang baik, yaitu saling menguntungkan antara pihak yang terlibat dalam relasi tersebut. Sebaliknya relasi yang tidak baik akan menghasilkan hal yang tidak baik pula karena ada salah satu pihak yang dirugikan dalam relasi tersebut.

2. Gender adalah sebuah penyebutan jenis kelamin manusia berdasarkan statusnya di masyarakat. Gender dibedakan menjadi dua, yaitu perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dapat dilihat secara biologis yang berhubungan dengan alat-alat kelamin yang melekat pada tubuh manusia yang dapat diamati dengan indera penglihatan. Perempuan identik dengan sifat keibuan dan kelembutan hatinya, sedangkan laki-laki identik dengan kekuatan dan ketegasannya.
3. Pernikahan adalah proses penyatuan dua individu dengan dua gender yang berbeda. Dalam pernikahan, pasti menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Selain itu, tujuan lain dari pernikahan yaitu untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerusnya kelak di masa yang akan datang. Namun, kenyataannya tidak semua pernikahan mendapatkan kebahagiaan itu. Ada berbagai permasalahan dalam kehidupan rumah tangga, salah satunya adalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender lebih banyak dialami oleh perempuan.